

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang.

Turki semenjak dibawah pemerintahan Erdogan yang menjadi perdana menteri pada 2003, berhasil membawa Turki menuju kebangkitan terutama dalam pembangunan ekonomi. Pemerintahan Erdogan yang memberlakukan kebijakan redenominasi<sup>1</sup> dan kebijakan reformasi ekonomi dengan lebih kepada pro terhadap pasar hingga pada akhirnya investor kembali menanamkan modalnya di Turki dan pembangunan infrastruktur di hampir semua wilayah.<sup>2</sup> Hal inilah yang menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Sejak tahun 2002 sampai pada 2010 ekonomi Turki bisa dikatakan cukup stabil berkisar antara 4-9% dengan rata-rata 5,2% dibandingkan dengan kekuasaan sebelumnya yang cenderung tidak stabil.<sup>3</sup> Walaupun Turki sempat mengalami krisis ekonomi akibat dari krisis ekonomi dunia pada 2008-2009, pada tahun 2010 Turki berhasil menaikkan pertumbuhan ekonominya dengan gemilang hingga mencapai 9,2%.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Redenominasi adalah penyederhanaan nilai mata uang dengan menghilangkan beberapa nol di belakang angka. Hal ini dilakukan oleh Turki pada tahun 2005 dan penghilangan angka 0 sebanyak enam digit, jadi yang awalnya 1.000.000 lira sama dengan 1 *new lira*. Ini juga berlaku terhadap mata uang dolar ketika nilai tukar perdolar 1,32 juta, setelah diredenominasi menjadi 1,32 *new lira* perdolar AS. Hal ini berpengaruh kepada psikologis bisnis terutama bagi para investor, serta berpengaruh kepada psikologis masyarakat dalam menggunakan mata uang baru. Lihat di Jawa Pos, *Rupiah Bisa Seajar Mata Uang Global dan Turki Sukses, Rusia Gagal Total*, edisi Rabu, 26 Juli 2017.

<sup>2</sup>Rizky Hikmawan, *Erdogan dan Masa Depan Turk*, diakses dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/14/08/20/nal9w9-erdogan-dan-masa-depan-turki> dilihat pada (11/4/2016, 20.22 WIB)

<sup>3</sup>Gross National Income (GNI); Turkey; 1970-2014, diakses dalam [http://www.kushnirs.org/macroeconomics/en/turkey\\_gni.html](http://www.kushnirs.org/macroeconomics/en/turkey_gni.html) dilihat (11/4/2016, 20.30 WIB).

<sup>4</sup>The World Bank, *GDP growth (annual %)*, diakses dalam <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG> dilihat (12/6/2015, 20.41 WIB).

Namun, dalam pembangunan ekonomi, sektor energi Turki tetap tergantung pada impor, karena lebih dari 70% dari konsumsi energi dalam negeri harus diimpor pada tahun 2010.<sup>5</sup> Pada tahun 2008 kebutuhan listrik Turki mencapai 200 TWh. Pada tahun 2009 menurun dibawah TWh, tahun 2010 meningkat dan 2011 meningkat menjadi 225 TWh. Pada tahun 2013, kebutuhan listrik Turki meningkat lagi menjadi 250 TWh, dan tahun 2015 meningkat lagi menjadi 264 TWh.<sup>6</sup>

Populasi Turki sendiri terus mengalami peningkatan. Dilihat pada data Bank Dunia, pada tahun 2001, populasi Turki 64.182.694 orang, pada tahun 2005 67.860.617 orang. Lalu pada tahun 2010, naik menjadi 72.310.416 orang.<sup>7</sup> Jika kita lihat pada tahun 2001 sampai 2005, pertumbuhan Turki lebih dari tiga setengah juta masyarakat, dan jika dibandingkan antara tahun 2001 sampai tahun 2010, terdapat kenaikan penduduk sebanyak 8 juta penduduk Turki, dan pada tahun 2015 naik sekitar 6 juta mencapai 78.665.830 jiwa.<sup>8</sup>

Populasi penduduk Turki semakin naik juga mempengaruhi semakin banyak perumahan dan berpengaruh kepada naiknya kebutuhan listrik, tidak diimbangi

---

<sup>5</sup>Dalam Jurnal Erinc Ercan, Hamburg, and HorstSchneider, Bonn., 2012, *Turkey's way to energy - An example for a newcomer's new building*, hal, 1, dikutip dalam The Energy imports; net (% of energy use) in Turkey was last reported at 71.10 in 2010, according to a World Bank report released in 2011. The Energy imports; net (% of energy use) in Turkey was 68.99 in 2009, according to a World Bank report, published in 2010. The Energy imports; net (% of energy use) in Turkey was reported at 70.58 in 2008, according to the World Bank, diakses di [http://www.kernenergie.de/kernenergie-wAssets/docs/fachzeitschrift-atw/2012/atw2012\\_10\\_tuerkei-kernenergie.pdf](http://www.kernenergie.de/kernenergie-wAssets/docs/fachzeitschrift-atw/2012/atw2012_10_tuerkei-kernenergie.pdf), pada (12/06/2015, 22.07 WIB).

<sup>6</sup>Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs, *Turkey's Energy Profile and Strategy*, diakses dalam <http://www.mfa.gov.tr/turkeys-energy-strategy.en.mfa> (11/10/2016, 08.15 WIB)

<sup>7</sup> Worldbank, *Population, total*, diakses di <http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL/countries/1W?page=1&display=default>, pada (24/04/2016, 09:23 WIB).

<sup>8</sup> Worldometers, *Population of Turkey (2016 and historical)*, diakses <http://www.worldometers.info/world-population/turkey-population/>, pada (27/12/2016, 09:15 WIB).

oleh produksi energi didalam negeri. Seperti contohnya pada energi gas alam. Turki sebenarnya juga memiliki produksi gas alam. Tetapi produksi gas alam semakin lama semakin menipis habis.<sup>9</sup>

Kebutuhan energi yang semakin tinggi menjadi ancaman bagi pertumbuhan perekonomian Turki jika tidak segera diatasi. Antara produksi energi dan permintaan penggunaan energi didalam Turki tidak seimbang dan memiliki jurang yang terlalu dalam. Itulah mengapa Turki memiliki ketergantungan energi demi memenuhi kebutuhan didalam negeri.

Turki berniat menggunakan energi nuklir untuk solusi kedepannya sebagai alternatif yang paling tepat dalam mengatasi pertumbuhan energi didalam negaranya. Keinginan Turki dalam memiliki energi pembangkit tenaga reaktor nuklir ini sangatlah beralasan, seperti keeffisienannya sebagai bentuk energi yang berbeda dengan bahan bakar fosil yang nantinya berakibat pada lingkungan. Disini Turki melihat energi nuklir salah satu bentuk energi yang dinilai lebih ramah terhadap lingkungan. Hal ini disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Alam (ETKB) menguraikan berkaitan dengan yang misi:

*“Untuk memastikan efisien, penggunaan yang aman dan lingkungan-sensitif efektif energi dan sumber daya alam dengan cara yang mengurangi ketergantungan eksternal dari negara kita, dan membuat kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan negara kita.”*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> EIA, *Overview: Turkey is an increasingly important transit hub for oil and natural gas supplies as they move from Central Asia, Russia, and the Middle East to Europe and other Atlantic markets*, diakses di <https://www.eia.gov/beta/international/analysis.cfm?iso=TUR>, pada (27/12/2016, 09:30 WIB).

<sup>10</sup> Erinc Ercan, *Loc. Cit.*

Pada tahun 2010 Turki menjalin persetujuan dengan Rusia untuk membangun PLTN pertama negara itu di Akkuyu, Provinsi Mersin,<sup>11</sup> dan nantinya pembangunan reaktor nuklir ini selesai pada tahun 2020. Dalam pembangunan ini memang menarik karena menimbulkan pertanyaan mengenai alasan Turki memilih Rusia dalam patner sebagai kerjasama pembangunan reaktor nuklir Turki. Jika kita lihat sejarah hubungan antara Turki dan Rusia, hubungan kedua negara ini tidak begitu baik dan bisa dikatakan buruk dan mengalami pasang surut. Buruknya hubungan ini bisa kita lihat pada sejarah sejak Peter Agung berkuasa di Rusia terjadi peperangan memperebutkan wilayah Turki ketika terjadi perang di Eropa tahun 1711,<sup>12</sup> lalu pada Perang Dunia I, dan pada masa Perang Dingin pun kedua kubu ini berseberangan bahkan Turki yang secara geografis sangat dekat dengan Uni Soviet sempat menjadi peletakan rudal nuklir bagi NATO dan mengancam Moscow.

Setelah runtuhnya Uni Soviet berganti dengan Federasi Rusia, pada tahun 1992 Perdana Menteri Turki Suleyman Demirel berkunjung ke Rusia dan bertemu dengan Perdana Menteri Rusia yang bertujuan terciptanya hubungan baru antara Turki dan Rusia, perjanjian ini dinamai "*Treaty on the Principles of Relations between the Republic of Turkey and Russian Federation*". Setidaknya terdapat empat prinsip yang terbentuk dalam kerjasama ini untuk menghormati politik yang independen, kedaulatan dan integritas wilayah, non intervensi dalam urusan

---

<sup>11</sup>ABC Australia Plus, *Negara Asia Mungkin Akan Menangkan Tender PLTN Turki*, diakses di <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-26/negara-asia-mungkin-akan-menangkan-tender-pltn-turki/1066112>, pada (2/6/2015, 19.38 WIB).

<sup>12</sup> George Lenczowski, 1993, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia (Terj)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal. 6.

internal, kesetaraan hak-hak dan kepentingan bersama, menahan diri dari menggunakan kekuatan dan ancaman dalam memecahkan masalah.<sup>13</sup>

Pada tahun 2001 kedua negara juga menandatangani sebuah program pertahanan yang bertujuan menciptakan latihan militer bersama dan mengamankan sekitar wilayah Laut Hitam yang dinamakan “*BLACKSEAFOR*”, dan pada 2004 antara kedua negara ini menanda tangani “*Joint Declaration on the Intensification of Friendship and Multidimensional Partnership*”.<sup>14</sup> Lalu pada tahun-tahun setelahnya seperti tahun 2004, dan tahun 2010 terdapat penanda tanganan dalam hal perdagangan, pertanian, transportasi, industri, turis,<sup>15</sup> dan setelah itu adanya perjanjian kontrak kerjasama mengenai pembangunan reaktor nuklir.

Tetapi, hubungan antar dua negara ini tidak selamanya berada dalam kesamaan pandang isu internasional. Dalam beberapa kasus seperti Perang Irak, Turki cenderung *abstain* tidak bergabung dengan NATO, lalu Perang Georgia yang dimenangkan oleh Rusia, dan Turki memilih untuk *abstain*. Tetapi pada kasus-kasus tertentu seperti kasus di Suriah, dan penyelesaian Cyprus, kedua negara berada dalam perbedaan pandang dan berada disisi yang berseberangan.

Kerjasama Turki dengan Rusia juga memiliki tantangan lain. Tantangan yang pertama, dengan dekatnya hubungan kedua negara ini, sama halnya

---

<sup>13</sup>Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs, *Turkey's Political Relations With Russian Federation*, diakses [http://www.mfa.gov.tr/turkey\\_s-political-relations-with-russian-federation.en.mfa](http://www.mfa.gov.tr/turkey_s-political-relations-with-russian-federation.en.mfa) pada (24/04/2016, 10:31 WIB).

<sup>14</sup>Indrani Talukdar, 2014, *Relationship between Turkey and Rusia: 'Political Dualism'*, India: Indian Council of World Affairs, hal. 2-3, diakses di <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwilJHhq7HLAhWOSY4KHS2OAMoQFgggMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.icwa.in%2Fpdfs%2FIB%2F2014%2FIBRTurkeyRussia.pdf&usg=AFQjCNGUuNK6AWcPP7FKjp1-g920jlkHA>, pada (8/3/2016, 21.53 WIB).

<sup>15</sup> *Ibid.*

mempersempit peluang Turki untuk bergabung ke dalam Uni Eropa. Padahal, hampir selama 30 tahun ini sejak Presiden Turgut Ozal mengajukan lamarannya ke Uni Eropa, namun ditolak. Turki tidak berniat sedikit pun mundur untuk menjadi anggota Uni Eropa. Dengan adanya sikap Turki yang tidak ingin melakukan hal yang sama terhadap Rusia oleh negara-negara Eropa yang melakukan embargo, maka sama halnya Turki harus menanggung resiko untuk semakin memperkecil peluang masuk ke dalam Uni Eropa.

Kedua, dengan meningkatnya hubungan kedua negara, maka ini akan menciptakan efek ketergantungan antar dua negara. Kerjasama yang terjalin dengan baik selama ini pernah terancam runtuh setelah adanya konflik yang membuat tegang pada saat pasukan pertahanan Turki menembak jatuh pesawat patroli militer Rusia yang berada di Suriah. Hal ini tentu membahayakan kerjasama dua negara apalagi kerjasama pembangunan nuklir. Untuk itulah dalam penelitian ini penulis berupaya meneliti alasan Turki dalam kerjasamanya dengan Rusia dalam membangun reaktor nuklir pertamanya.

## **1.2. Rumusan Masalah.**

Dari penjelasan latar belakang diatas maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan sebagai berikut: Mengapa Turki bekerjasama dengan Rusia dalam membangun reaktor nuklir Akkuyu?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan dekat dan alasan rasional dari Negara Turki membangun kerjasama dengan Rusia dalam membangun reaktor nuklir pertamanya.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian.**

##### **1.3.2.1. Akademis.**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan penjelasan sekaligus menjadi rujukan untuk pengembangan kajian Ilmu Hubungan Internasional, sekaligus sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji baik mengenai energi nuklir di Turki maupun penerapan *Rational Theory*.

##### **1.3.2.2. Praktis.**

Manfaat praktis bagi penulis adalah penulis mendapat wawasan selama proses penelitian baik dalam menerapkan teori maupun dalam mencari dan memasukkan data empirik kedalam kanzanah Ilmu Hubungan Internasional. Bagi para pembaca diharapkan menambah wawasan mengenai kerjasama Turki dengan Rusia dalam membangun reaktor nuklir ini.

## 1.4. Penelitian Terdahulu.

### 1.4.1. Reaktor Nuklir Akkuyu.

Peneliti pertama dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Çiğdem Bilezikçi Pekar dengan judul *Turkey's Power Plans and Nuclear Fuel Cycle Options*.<sup>16</sup> Dalam jurnal ini membicarakan mengenai awal keinginan Turki yang dimulai pada tahun 1950<sup>17</sup> yang mulai merencanakan pembangunan reaktor nuklir dengan Rusia pada pembangunannya yang pertama, kemudian dengan Jepang dan Perancis pada pembangunan kedua. Jurnal ini mengkaji mengenai opsi siklus bahan bakar nuklir untuk Akkuyu dan Sinop PLTN dan pilihan jangka panjang untuk bahan bakar bekas yang diproduksi di Akkuyu dan Sinop.<sup>18</sup>

Dalam perjanjian ini memang dibahas mengenai perjanjian kerjasama nuklir dan daur ulang bahan bakar nuklir oleh perusahaan nuklir negara Rusia yaitu Rosatom,<sup>19</sup> yang memang tugas dari badan ini adalah menanamkan pembangunan nuklir keluar negeri. Namun ternyata perjanjian ini tidak hanya sebatas sebagai proyek pembangunan yang mendapat bantuan dalam pembangunan oleh Rusia, melainkan Rosatom ini juga memberikan paket dari penanaman reaktor nuklir ini, yaitu “*Build, Own, Operate (BOO)*”.<sup>20</sup> Dibawah BOO ini ternyata Rosatom tidak hanya memberikan bantuan dalam hal pembangunan, melainkan memberikan sebuah pelayanan berupa pengoperasian

---

<sup>16</sup> Çiğdem Bilezikçi Pekar, *Turkey's Nuclear Power Plans and Nuclear Fuel Cycle Options*, Working Paper, May 2014, Turkey: Çanakkale Onsekiz Mart University, diakses di [http://www.edam.org.tr/media/files/1157/fuel\\_cycle\\_pekar.pdf](http://www.edam.org.tr/media/files/1157/fuel_cycle_pekar.pdf), pada (12/6/ 2015, 22.23 WIB).

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>20</sup> *Ibid.*



reaktor nuklir ini selama enam puluh tahun dan juga memberikan bahan bakar energi bahan bakar nuklir yang dibutuhkan.

Dalam tulisan Çiğdem memberi kontribusi pikiran kepada penulis mengenai perjanjian kerjasama nuklir Turki-Rusia, dan memiliki kelebihan dalam membahas detail mengenai limbah hasil nuklir. Radiasi dari nuklir sendiri adalah salah satu hal yang berbahaya bagi pembangunan reaktor nuklir. Penelitian Çiğdem lebih membahas secara detail mengenai radioaktif. Tetapi kekurangan dalam penelitian ini tidak membahas secara lengkap dinamika hubungan Turki-Rusia. Ini hal yang membedakan dengan skripsi penulis yang lebih melihat alasan yang sebenarnya dari kerjasama pemerintah Turki dengan Rusia ini. Penelitian ini benar-benar memaparkan keuntungan Turki baik dalam pengolahan limbah, sampai kepada keuntungan Turki untuk mengirim teknisi untuk belajar langsung teknik ke Rusia dengan gratis. Bahkan penelitian ini membantu penulis untuk menguak lebih dalam mengenai pembangunan reaktor nuklir ini.

#### **1.4.2. Hubungan Turki-Rusia.**

Peneliti kedua adalah sebuah *working paper* oleh Indrani Talukdar dari *Indian Council of World Affairs* dengan judul *Relationship between Turkey and Russia: Political Dualism*.<sup>21</sup> Penelitian ini sangat menarik karena menjelaskan mengenai hubungan antara Rusia dan Turki setelah jatuhnya Ottoman dan Kerajaan Tsaris di masa lalu. Hubungan antara Turki dan Rusia pada masa

---

<sup>21</sup> Indrani Talukdar, *Relationship between Turkey and Russia: 'Political Dualism'*, Working Paper, June 2014, Indian Council of World Affair, diakses di <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiljJHhQ7HLAhWOSY4KHS2OAMoQFgggMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.icwa.in%2Fpdfs%2FIB%2F2014%2FIBRTurkeyRussia.pdf&usg=AFQjCNGUuNK6AWcPP7FKjp1-g920jlkHA>, pada (8/3/2016, 21.53 WIB).

kontemporer ini berbeda dengan ketika masa Perang Dunia I maupun ketika Perang Dingin. Bisa dikatakan bahwa hubungan antar kedua negara ini bersifat saling membutuhkan atau dalam istilah ilmu sains simbiosis mutualisme.

Penelitian ini berkontribusi besar dalam penelitian penulis sekaligus menjadi kelebihan dari penelitian ini, karena penelitian ini mengungkapkan berbagai kerjasama antara Turki dan Rusia, bahkan kedekatan kedua negara ini bisa dikatakan mengalami masa “romantisme” dan hal ini ditunjukkan dalam peningkatan kerjasama. Salah satu peningkatan dari hubungan kedua negara ini tercermin dalam perjanjian mengenai energi. Turki pasca terpilihnya Erdogan sebagai Perdana Menteri, membuat Turki menjadi salah satu negara yang berpotensi menyaingi Eropa secara ekonomi, disisi lain pertumbuhan penduduk Turki juga semakin besar. Rusia melihat pertumbuhan Turki yang gemilang ini menginginkan sebuah bentuk hubungan erat antar dua negara disebabkan Rusia mempunyai ambisi, bahwa dengan semakin bertumbuh pesatnya negara Turki secara ekonomi, dan ini bisa mengimbangi Amerika Serikat dan Cina jika Turki bisa dirangkul Rusia.

Hanya saja, kedekatan antara Turki dengan Rusia ini bisa dikatakan tidak benar-benar bisa menjadi sebuah aliansi layaknya hubungan Rusia dengan Suriah, hal ini disebabkan Turki sendiri hanya ingin dalam posisi imbang menjalin hubungan antara Rusia dan Uni Eropa. Ini terlihat dalam beberapa kali Turki tidak sejalan dengan kebijakan Rusia terutama mengenai kasus Crimea dan Suriah. Tetapi tetap kedua negara menghargai keputusan mengenai politik internasional mereka walaupun secara nasional, memiliki kepentingan yang berbeda. Kedua

negara tetap akan menjalin hubungan yang cukup erat hal ini disebabkan karena adanya embargo ekonomi oleh Uni Eropa, dan ini membuat ekspor ekonomi Rusia jatuh dan kehilangan pasar. Hal ini dimanfaatkan oleh Turki untuk menjalin hubungan lebih erat dengan Rusia, terutama dalam sektor sumber energi.

Kelemahan penelitian Indriani ini sayangnya membahas terlalu *general* hubungan kerjasama antara Turki dan Rusia dalam beberapa tahun terakhir dan tidak menjelaskan terlalu detail dan mendalam dalam setiap kerjasama. Skripsi penulis memiliki kesamaan dalam mencari kejelasan mengenai Perubahan Politik Luar Negeri Turki paska Perang Dingin yang lebih menginginkan kerjasama dengan Rusia. Tetapi yang membedakan dengan penelitian diatas ialah, skripsi penulis menjelaskan salah satu unsur yang menjadikan hubungan kedua negara lebih erat bahkan mengalami puncak hubungan dan memiliki saling kepercayaan antar dua negara adalah kerjasama dalam hal energi nuklir. Bagi Turki, energi nuklir memiliki kemampuan dalam mengontrol sektor energi di dalam negeri. Tetapi, dalam pembangunan reaktor nuklir ini memiliki kepentingan politik tersendiri, karena Turki mengharapkan lebih dari kerjasama energi, melainkan kedekatan secara politis antar dua negara.

Peneliti ketiga ialah dari Ian Kerns dengan judul *Turkey, Nato and Nuclear Weapons* yang ditulis dalam bentuk jurnal.<sup>22</sup> Dalam jurnalnya yang menarik ini Kerns awalnya menjelaskan mengenai peran dari NATO yang memiliki senjata nuklir serta letak geografis yang sangat strategis dalam menghadapi Uni Soviet

---

<sup>22</sup>Ian Kerns, *Turkey, NATO and Nuclear Weapons*, Working Paper, January 2013, European Leadership Network (ELN), diakses di [http://www.europeanleadershipnetwork.org/medialibrary/2013/03/12/c00f8dc7/Ian%20Kerns\\_Turkey%20NATO%20and%20Nuclear%20Weapons\\_20123.pdf](http://www.europeanleadershipnetwork.org/medialibrary/2013/03/12/c00f8dc7/Ian%20Kerns_Turkey%20NATO%20and%20Nuclear%20Weapons_20123.pdf), pada (11/6/ 2015, 22.16 WIB).

pada Perang Dingin lalu. Negara Jerman dan beberapa negara lain mendebat bahwa perlunya perlucutan senjata bagi NATO. Bagi Eropa sendiri Rusia masih menjadi sebuah ancaman, dan menjadi perdebatan akan masih perlunya digunakan sebuah kekuatan nuklir bagi kawasan negara Eropa sendiri. Tulisan dari ELN ini mengambil studi kasus mengenai perdebatan akan kebijakan nuklir NATO berfokus pada Turki.<sup>23</sup> Disini Turki dipandang sebagai sebuah negara yang memiliki wilayah yang sangat strategis yang berbatasan dengan Rusia, bertetangga dengan Iran, dan secara langsung dipengaruhi oleh konflik politik internal Suriah.<sup>24</sup> Disini memang dikatakan bahwa Turki memiliki wilayah yang unik dan menjadi inti berbagai perdebatan karena negaranya yang bersinggungan dengan negara diatas, dan bahkan bisa sebagai pengenalan senjata bagi NATO.<sup>25</sup>

Dalam penelitian Ian Kerns, melihat adanya perubahan kebijakan pasca perang dingin yang dilakukan oleh Turki. Pada tahun 2003, adanya kerjasama energi gas alam dengan Rusia memicu kontroversi dengan Uni Eropa. Hal ini didasari bahwa populasi masyarakat meningkat, hal ini yang mendasari akan kebutuhan energi yang meningkat pula. Kebutuhan energi ini dianggap vital oleh Turki dan mengharuskan Turki kepada posisi netral dalam politik kawasan. Dengan adanya konsep baru *zero problems with neighbours*, hal ini yang membuat Turki bergerak lebih dinamis akan memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Salah satu yang dibahas juga adanya perjanjian yang dilakukan oleh Presiden Medvedev dengan pemerintah Turki pada 2010 lalu ketika kunjungannya ke Ankara mengenai pembangunan reaktor nuklir Akkuyu.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 1.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

Tetapi dalam penelitian yang dilakukan Ian Kerns lebih melihat posisi Turki yang netral secara letak geografis karena berada dalam posisi antara Eropa, Timur Tengah, dan Rusia dan kurang mengkaji mendalam mengenai efek positif kebutuhan bagi dalam negeri Turki. Ian Kerns terlalu memandang kasus ini kearah kepentingan negara berdasarkan konsep geopolitik, yang melihat Turki memiliki posisi yang strategis dalam menjalankan politik luar negerinya antara NATO, Rusia, dan Iran.

Tetapi justru hal ini yang memberikan kontribusi besar bagi penulis sekaligus menjadi kelebihan dalam penelitian, karena Kerns mempunyai pandangan yang berbeda daripada penelitian yang lain yang lebih melihat kerjasama antara Rusia dan Turki hanya dalam kacamata optimis. Kerns justru membuka mata penulis untuk melihat dari sudut lain dalam kerjasama antara Turki dan Rusia dalam kacamata *security*. Keamanan dari ancaman negara-negara tetangga memiliki potensi besar bagi Turki untuk memperluas kerjasama dengan negara tetangga, dan menciptakan ketergantungan. Kelemahan dari penelitian ini tidak detail dalam membahas mengenai hubungan Turki dan Rusia, dan tidak memberikan penjelasan detail kalkulasi untung rugi jika bekerjasama lebih dalam dengan Rusia.

Penelitian Kerns sangat menarik, dan memiliki sisi yang hampir sama dengan skripsi penulis. Hanya saja skripsi ini lebih melihat sikap Turki dalam memandang Rusia, apakah menganggap Rusia sebagai lawan berkompetisi, ataukah harus bersikap berkooperatif karena sama-sama memiliki kepentingan didalam regional.

Peneliti keempat adalah jurnal milik Fatih ÖZBAY yang berjudul *The Relations between Turkey and Russia in the 2000s*.<sup>26</sup> Dalam penelitian Fatih menjelaskan bagaimana hubungan Turki dan Rusia pada saat ini berbanding terbalik dengan hubungannya di masa lalu. Hubungan kedua negara pada kontemporer lebih menceritakan hubungan yang konstruktif membangun perdamaian.

Pasca Perang Dingin, konstelasi dunia berubah. Perubahan politik internasional ini memiliki pengaruh yang besar terhadap hubungan kedua negara. Dulu yang awalnya dunia selalu berada dalam kondisi waspada akan datangnya konflik, berubah orientasi dan memiliki tantangan baru, bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi orientasi sebagian besar negara-negara internasional. Perubahan orientasi kepada pertumbuhan ekonomi negara, mempengaruhi negara Turki dan Rusia untuk menjalin hubungan yang dekat, karena kedua negara sebenarnya secara regional berdekatan, dan memiliki potensi untuk berpikir *win-win* dalam kerjasama, bukan seperti cerita masa lalu yang selalu berorientasi *win-lose*.

Perubahan politik luar negeri Turki mendasari perilaku Turki untuk meningkatkan ekonomi melalui membangun hubungan dengan negara lain, keamanan regional, stabilitas dan *zero problems towards neighbours*, dan Rusia adalah merupakan ranking paling atas dalam Turki untuk perubahan politik luar negerinya yang demikian. Dalam hal ini, Turki memerlukan perspektif baru dalam memandang Rusia, bahwa negara Federal Rusia tidak dipandang sebagai lawan kompetisi, melainkan teman untuk bekerjasama.

---

<sup>26</sup> Fatih ÖZBAY, *The Relations between Turkey and Russia in The 2000s*, Jurnal, Vol, 16, No, 3 (Autumn 2011), Istanbul: PERCEPTIONS, diakses di <http://sam.gov.tr/wp-content/uploads/2012/02/FatihOzbay.pdf>, pada (08/03/2016, 21.53 WIB).

Perubahan pada wajah politik luar negeri ini yang mendasari Turki kepada berbagai kebijakan baru untuk lebih mengubah persepsi negara-negara sekitarnya untuk tidak lagi sebagai sebuah aktivitas politik yang mengancam, melainkan membangun aktivitas politik yang sesuai dengan arah pembangunan ekonomi Turki, yang ini menjadikannya teman untuk bekerjasama. Bisa kita bayangkan keuntungan apa saja yang akan diraih Turki bila memandang Rusia adalah patner kerjasama, seperti kekayaan sumber daya alam, ekonomi yang stabil, kekuatan politik dan kekuatan militer. Hal inilah yang mendasari perubahan persepsi bahwa memandang Rusia menjadi teman kerjasama sangat rasional daripada mempersepsikan Rusia sebagai lawan kompetisi.

Penelitian ini mempunyai kelebihan dan sangat bermanfaat bagi penulis karena memberikan pemaparan menarik penulis tentang perubahan persepsi yang muncul sekaligus beberapa poin pokok yang mendasari perubahan Turki terhadap Rusia. Perubahan persepsi ini membawa dampak yang sangat banyak bagi Turki, karena hal ini akan memiliki sedikit keterkaitan dengan keamanan Turki. Kemampuan Turki pada era 2000an masih belum bisa dikatakan stabil. Setelah era pemerintahan Erdogan, dengan menjalin kerjasama dengan Rusia, membangun persepsi dalam kerjasama ekonomi, yang ini menguntungkan kedua belah pihak, apalagi Turki.

Penelitian Fatih ini sayangnya secara kelemahan hanya membahas hubungan kedua negara ini melalui persepsi kedua negara terlalu dalam, dan tidak menjelaskan dengan detail dari masing-masing kerjasama yang berlaku antara Turki dan Rusia. Penelitian ini sungguh berbeda dengan penelitian penulis yang

membahas lebih jauh dari hubungan intim kedua negara ini menghasilkan suatu kebijakan dalam pembangunan reaktor nuklir Akkuyu. Pembangunan reaktor nuklir ini justru disamping kebutuhan internal Turki dalam hal penambahan pasokan energi, disisi lain merupakan suatu strategi dalam hal menciptakan hubungan yang lebih erat.

#### **1.4.3. Kerjasama Energi Turki-Iran.**

Peneliti kelima dari skripsi Walliyudin, dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014 dengan judul *Kerjasama Energi Turki dengan Iran Pada Masa Pemerintahan Adelet ve Kalkinme Partisi*.<sup>27</sup> Dalam skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan mengenai kerjasama antara Turki dan Iran mengenai energi gas alam.

Turki setiap tahun mengalami peningkatan kebutuhan energi baik itu pada energi minyak tanah, batu bara, maupun gas alam. Turki sendiri bisa dikategorikan sebagai negara pengkonsumsi energi daripada negara produksi energi. Turki mampu memproduksi energi dalam negeri hanya sekitar 30%, sedangkan 70% energi merupakan impor. Artinya, energi merupakan salah satu kebutuhan vital bagi negara dan masyarakat Turki yang tidak bisa ditawar lagi. Tetapi hubungan antar kedua negara tersebut tidak semulus yang dibayangkan, karena kenyataannya terdapat beberapa permasalahan dalam *supply* energi dari Iran. Beberapa kali sempat Iran menghentikan pasokan gasnya kepada Turki, dan

---

<sup>27</sup>Walliyudin, 2014, *Kerjasama Energi Turki dengan Iran Pada Masa Pemerintahan Adalet ve Kalkinme Partisi (AKP)*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, diakses di [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjFn\\_XrhbnMAhVKi5QKHTqJAKEQFggBMAA&url=http%3A%2F%2Frepository.uijkt.ac.id%2Fdspace%2Fbitstream%2F123456789%2F24295%2F1%2FWALLIYUDIN.pdf&usg=\\_\\_AFQjCNGk67TsmI8\\_1-Wt0tPIB2DYiSNQw&bvm=bv.121070826.d.dGo](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjFn_XrhbnMAhVKi5QKHTqJAKEQFggBMAA&url=http%3A%2F%2Frepository.uijkt.ac.id%2Fdspace%2Fbitstream%2F123456789%2F24295%2F1%2FWALLIYUDIN.pdf&usg=__AFQjCNGk67TsmI8_1-Wt0tPIB2DYiSNQw&bvm=bv.121070826.d.dGo), pada (22/4/2015, 20.16 WIB).



terdapat beberapa alasan. Oleh karena itulah, penelitian ini berusaha mengungkap hubungan kedua negara tersebut yang tidak selalu lancar dalam sektor energi.

Dalam skripsi Walliyuddin ini memberikan beberapa informasi penting dalam skripsi penulis. Diantaranya yang pertama, Turki mengalami kekurangan energi yang bisa dikatakan darurat karena 70% energinya merupakan impor. Kedua, bahwa konsep “*Zero enemys towards neighbours*” merupakan strategi dalam politik luar negeri Turki adalah strategi yang efektif dalam mendekati negara-negara disekitarnya termasuk Iran. Hal ini juga menjelaskan bahwa Turki bertindak secara obyektif dalam mendekati negara tetangganya, termasuk kerjasama dengan Rusia seperti yang diangkat oleh penulis.

Penelitian Walliyudin ini memiliki kelebihan dalam membahas sangat detail permasalahan dalam kerjasama sektor gas antara Turki dengan Iran. Tetapi kelemahan dari penelitian ini tidak membahas secara detail efek kedepannya bagi Turki jika hubungan kerjasama energi gas alam ini terus dilanjutkan. Penelitian yang dilakukan oleh Waliyuddin mengenai kerjasama antara Turki dan Iran ini sedikit memiliki kesamaan dengan skripsi ini karena membahas mengenai energi. Hanya saja kerjasama dalam penelitian Walliyuddin ini lebih membahas mengenai penyaluran gas alam kepada Turki dan hubungan ini berlangsung dengan Iran. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu Turki bekerjasama dengan Rusia. Perbedaannya lagi ialah, perbedaan fokus penelitian. Dalam penelitian penulis ini, fokus tidak diberikan kepada alasan dalam negeri Turki yang membutuhkan lebih banyak energi yang dapat diatasi melalui energi

nuklir. Melainkan, energi nuklir ini menjadi salah satu instrumen untuk semakin memperkuat kerjasama dengan Rusia.

### 1.1. Tabel Penelitian Terdahulu.

No.	Nama Peneliti & Judul	Teori & Metode	Hasil
1.	Çiğdem Bilezikçi Pekar. “Turkey’s Power Plans and Nuclear Fuel Cycle Options”	Alat Analisa: Security Energy. Jenis Penelitian: Eksplanatif.	Dalam pembangunan reaktor nuklir Akkuyu di Turki ini masih dalam proses pendalaman material. Reaktor nuklir bukanlah senyawa yang mudah diterjemahkan dan mudah ditaklukkan. Pengontrolan uranium sebagai bahan utama nuklir adalah hal yang benar-benar harus diperhatikan oleh Turki dan Rusia.
2.	Indrani Talukdar. “Relationship between Turkey-Russia: Political Dualism.”	Alat Analisa: Foreign Policy Analysis, National Interest. Jenis Penelitian: Deskriptif.	Hubungan antara Turki dan Rusia bersifat pragmatisme. Hubungan ini masih berlandaskan hanya pada situasi internasional yang sewaktu-waktu berubah-ubah baik pada Turki maupun Rusia. Tetapi dalam kerjasama kedua negara ini terlihat cukup intens dan menghormati pandangan politik luar negeri masing-masing.
3.	Ian Kerns. “Turkey, Nato and	Alat Analisa: Konsep Geopolitik. Jenis Penelitian: Deskriptif.	Perubahan konstelasi dunia internasional yang belum stabil pada perang dingin

	Nuclear Weapons.		mengakibatkan ketergantungan Turki dalam hal keamanan negara. Tetapi pasca perang dingin, terdapat perubahan eksternal Turki seperti penarikan senjata nuklir dari AS, dimulainya babak baru bagi Turki untuk menjalani hubungan dengan Rusia dan Iran.
4.	Fatih ÖZBAY. “The Relationship between Turkey and Russia in the 2000s”	Alat Analisa: Teori Persepsi. Jenis Penelitian: Deskriptif.	Turki dengan persepsi barunya, menghasilkan serangkaian kerjasama ekonomi dan keamanan regional dengan negara-negara sekitarnya, termasuk Rusia. Turki tidak lagi memandang bahwa Rusia adalah lawan kompetisi, melainkan teman kerjasama.
5.	Walliyudin. Kerjasama Energi Turki dengan Iran Pada Masa Pemerintahan Adelet ve Kalkinme Partisi	Alat Analisa: Teori Analisa Kebijakan Luar Negeri Foreign Policy Analysis, Konsep Kepentingan Nasional (National Interest), dan Konsep Geopolitik. Jenis Penelitian: Deskriptif.	Turki masih mempertahankan kerjasamanya dengan Iran disebabkan Turki memiliki pandangan politik luar negeri yang tidak menginginkan adanya masalah-masalah dengan negara tetangga. Faktor geografis juga dimanfaatkan Turki sebagai penghubung energi dari Iran menuju negara-negara

			yang mengkonsumsi energi seperti Eropa.
6.	Insyira Yusdiawan Azhar Alasan Turki dalam Kerjasama Membangun Reaktor Nuklir Akkuyu dengan Rusia.	Alat Analisa: Model Aktor Rasional Jenis Penelitian: Eksplanatif.	Kerjasama reaktor nuklir dengan Rusia adalah sebagai salah satu instrumen untuk mendekati Rusia. Faktor keamanan yang berpengaruh bagi Turki untuk berpikir secara logis untuk mendekati Rusia, apakah harus berkompetisi dengan Rusia, atau memandangnya sebagai teman kerjasama.

## 1.5. Kerangka Teori.

### 1.5.1. Rational Theory.

Untuk menganalisa kasus diatas, penulis menggunakan *Rational Theory*. Teori Rasional secara umum menjelaskan bagaimana perilaku negara bertindak untuk mencapai suatu kepentingannya dengan berdasarkan kepada perhitungan *cost and benefit*.

Anthony Downs salah seorang yang mengembangkan awal teori rasional, mendasarkan pada perilaku manusia yang bersumber pada utilitarianisme. Teori ini memang awalnya mendasarkan kepada ide mengenai manusia ekonomi atau sebuah watak manusia yang lebih menekankan atau mengejar kepuasan material yang dipandang dari segi utilitas.<sup>28</sup> Dalam hal ini manusia dipandang sebagai pelaku kunci dari berkembangnya suatu entitas ekonomi yang besar dalam

<sup>28</sup> Andrew Heywood, 2017, *Politik Global*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 238-239.

lingkungannya, dan manusia adalah aktor penggerak ekonomi bagi dirinya dan sekitarnya. Pada dasarnya hakekat negara sama seperti manusia yang memiliki suatu tujuan demi kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup bernegara mendasarkan pada beberapa sektor kepentingan didalam negaranya menjadi skala prioritas yang harus dipenuhi, dan hal inilah yang merumuskan kepada setiap kebijakan politik luar negeri suatu negara.

Allison lebih lanjut mengembangkan teori rasional klasik, dan berasumsi bahwa kesatuan negara adalah kunci atau sebuah pemain yang bertindak secara rasional dengan mengkalkulasi *cost and benefits* dari setiap pilihan kebijakan yang tersedia dan mengambil kebijakan dengan keuntungan yang maksimal.<sup>29</sup> Perilaku negara bertindak seperti layaknya aktor individu yang dianggap memiliki pengetahuan terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya dan menganalisa dengan memaksimalkan keuntungan berdasarkan situasi yang ada.<sup>30</sup> Artinya, bahwa sikap atau perilaku rasional, tidak hanya mendasarkan kepada tujuan dari politik luar negeri yang didasarkan pada kebutuhan atau kepentingan semata. Tetapi, juga terdapat situasi atau kondisi yang mempengaruhi strategi kebijakan politik luar negeri. Situasi dan kondisi ini yang akan mempengaruhi kebijakan suatu negara secara rasional apakah suatu negara itu akan mengambil sikap berkompetisi atau berkooperasi dengan negara lain.

*Cost* yang dimaksud dalam teori ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu negara atau dalam arti lain bisa berupa konsekuensi yang dihadapi negara

---

<sup>29</sup> James E. Dougherty & Robert L. Pfaltzgraff, Jr., 2001, *Contending Theories of International Relations*, United States: Addison Wesley Longman, Inc., hal. 571.

<sup>30</sup> Abubakar Eby Hara, 2001, *Pengantar Analisa Politik Luar Negeri: dari Realisme sampai Konstruktivisme*, Bandung: Penerbit Nuansa, hal. 94.

itu jika suatu kebijakan dilakukan. Sedangkan benefit disini adalah manfaat, atau suatu hasil positif yang jelas nantinya diperoleh jika atau kebijakan ini diterapkan.

Penulis disini menggunakan teori rasional yang dikembangkan oleh Antony Downs untuk menganalisa *cost and benefit* dari Turki mengenai kerjasamanya dengan Rusia dalam pembangunan reaktor nuklir dalam beberapa sektor, keamanan energi dan ekonomi, serta politik dan keamanan. Hal ini sesuai dengan dasar teori ini, bahwa keputusan negara dianalogikan sebagai masyarakat bisnis yang membuat keputusan-keputusan yang menjamin seminimal mungkin biaya dan manfaat yang sebesar mungkin dalam menjalankan kebijakan.<sup>31</sup>

### **1.5.2. National Interest.**

Kepentingan nasional merupakan suatu sumber atau landasan dari kebijakan politik luar negeri suatu negara. Morgenthau mengartikan kepentingan nasional sebagai kemampuan negara untuk melindungi identitas fisik (wilayah atau teritorial), politik, dan budaya terhadap negara-negara lain.<sup>32</sup>

Morgenthau membagi gagasan mengenai kepentingan nasional memiliki dua faktor; pertama, tuntutan untuk bersikap rasional berdasarkan kepada sifat kebutuhan. Kedua, karena perubahan berdasarkan situasi.<sup>33</sup> Demikian dalam dunia yang terus mengalami persaingan, negara-negara di dunia secara survival memenuhi kebutuhan didalam negerinya.

---

<sup>31</sup> Andrew Heywood, *Loc. Cit*,

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Hans J. Morgenthau, "Another 'Great Debate': The National Interest of The United States," *The American Political Science Review* XLXI (Desember 1952), dalam tulisan Kiyono Ken, 1969, *The Study of The Concept National Interest of Hans J. Morgenthau: As the Standart of American Foreign Policy*, hal.2., diakses di [http://naosite.lb.nagasaki-u.ac.jp/dspace/bitstream/10069/27783/1/keieikeizai49\\_03\\_04.pdf](http://naosite.lb.nagasaki-u.ac.jp/dspace/bitstream/10069/27783/1/keieikeizai49_03_04.pdf), pada 06/07/2017, 07:43 WIB).

Secara garis besar kepentingan nasional dibedakan atas dua bagian: kepentingan yang vital dengan yang tidak vital. Bagian vital adalah kepentingan yang secara langsung menentukan hidup/matinya suatu negara. Sedangkan yang tidak vital, yaitu kepentingan yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi hidup/matinya suatu negara.<sup>34</sup> Kepentingan vital, terdiri dari empat hal: integritas nasional (*national integrity*); keamanan nasional (*national security*); kehidupan ekonomi, kesejahteraan (*economic well-being*); dan harga diri (*prestise*). Dalam hal keamanan nasional (*national security*), Warsito membagi kedalam tiga hal: politik, ekonomis dan militer. Dalam sektor politik ini terdapat perjanjian, persetujuan, koalisi, atau upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk kepentingannya sendiri. Dalam sektor ekonomis, ini berkaitan dengan eksplorasi sumber daya alam, mendidik orang supaya memiliki ketrampilan tentang industri modern, meningkatkan hidup rakyat yang mempunyai efek terhadap daya tahan nasional.<sup>35</sup> Sedangkan dalam sektor militer, berkaitan dengan peremajaan persenjataan atau alutsista, memperbaiki kapabilitas militer, maupun mengadakan industri persenjataan didalam negeri. Dalam perkembangannya, *national interest* tidak bisa diterjemahkan secara kaku dan memerlukan pola tambahan untuk memahami kepentingan nasional modern seperti halnya dalam sektor energi.

Dalam konsep ini, penulis menggunakan *national security* dalam sektor energi, politik, dan militer. Setelah Perang Dingin berakhir, sektor energi menjadi kebutuhan dasar bagi suatu negara dalam menjalankan roda industrialisasi yang

---

<sup>34</sup> Warsito Soeparyo, 1990, *Hubungan Internasional*, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan PMP & KN, hal. 62.

<sup>35</sup> *Ibid.*

sedang berjalan di negerinya. Bahkan, persoalan energi menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari keamanan ekonomi suatu negara karena memiliki dimensi yang saling terkait.

Setelah Perang Dingin berakhir, kesadaran akan pembangunan didalam negara menjadi isu yang paling utama disamping isu-isu lainnya. Negara-negara berlomba-lomba meningkatkan perekonomiannya supaya tidak menjadi negara yang tertinggal. Negara-negara berkembang juga mulai menerapkan sistem ekonomi liberal untuk menhejar ketertinggalan ekonomi negara-negara dunia pertama seperti Amerika Serikat, dan negara Eropa. Hal inilah *national interest* dalam hal keamanan pada sektor politik dan militer sudah menjadi berkurang dengan meredanya isu0isu politik-militer yang sensitif memicu perang dan mulai tercipta stabilitas pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, muncul persoalan baru dalam sektor lain. Pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi ditunjang dengan bangkitnya industrialisasi yang sedang berjalan di negerinya. Bahkan, persoalan energi menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari keamanan ekonomi suatu negara karena memiliki dimensi yang saling terkait.

Terdapat perubahan penggunaan energi untuk saat ini. Jika dimasa lalu energi sumber daya alam dibutuhkan untuk menggerakkan sektor industri ekonomi dan militer, bahkan lebih condong kearah militer demi menghadapi ancaman yang datang dari luar. Tetapi, era pos-modern saat ini menjadikan energi bergerak dominan kearah industrialisasi ekonomi. Artinya, tanpa energi, program industrialisasi dalam suatu negara tidak akan berjalan, dan hal ini sama saja mengancam pertumbuhan perekonomian suatu negara.



Jika kita merujuk kepada pemaparan IEA (*International Energy Agency*), keamanan energi suatu negara tidak hanya merujuk kepada sebatas aman atau tidaknya *supply* energi dari produsen energi kepada konsumen energi maupun kemampuan belanja energi suatu negara, tetapi menuju pemahaman lebih lanjut, bahwa keamanan energi memiliki makna baru berkaitan dengan teknologi, efektivitas energi, serta manfaat secara ekonomi.<sup>36</sup> Oleh karena itu, pemahaman baru menghendaki suatu negara tidak hanya sekedar terbutuhinya energi suatu negara atas *supply*, melainkan memikirkan bagaimana penggunaan teknologi serta penggunaan energi baru terbarukan sebagai upaya pengurangan ketergantungan energi fosil terutama dalam masalah limbah, serta berkaitan dengan strategi belanja energi suatu negara.

Jika kita tarik lebih jauh, sebenarnya baik pemahaman keamanan energi yang lama dan baru tetap memiliki hubungan yang sinkron dengan sektor keamanan yang lain baik dalam dimensi keamanan politik dan militer, karena memiliki modal inti bahwa setiap negara saling memiliki keterkaitan satu sama lain yang saling mempengaruhi. Hal ini begitu jelas bahwa sektor keamanan energi mempengaruhi ekonomi dan dipengaruhi oleh politik, baik situasi politik internasional, dan terutamanya situasi politik antar dua negara yang menjalin kerjasama. Contoh yang paling jelas mengenai harga energi. Naik turun harga pembelian energi juga sangat dipengaruhi intensitas politik antar dua negara, tidak hanya dilihat harga energi dunia, serta bagaimana supaya jalur energi yang memasok agar tetap aman.

---

<sup>36</sup> International Energy Agency, 2012, *Energy Technology Perspectives 2012*, diakses di <https://www.iea.org/Textbase/npsum/ETP2012SUM.pdf>, pada (16/07/2017, 07:49 WIB).

Dalam sektor keamanan ekonomi pun demikian. Harga energi yang tidak menentu mengakibatkan negara yang tidak memiliki kapasitas cadangan energi menggantungkan hidupnya pada energi yang berasal dari luar atau impor. Maka, pertumbuhan atau stabilitas ekonomi yang sedang dibangunnya akan hancur melemah perlahan-lahan. Salah satu hal yang menjadi masalah adalah, para *supplier* tidak pernah memberikan data atau informasi konsisten yang akurat mengenai cadangan.<sup>37</sup> Tentu hal ini akan mempengaruhi harga cadangan energi di negara itu yang tentu akan mempengaruhi konsumen energi. Belum lagi persoalan energi juga bisa naik turun seiring dengan aktivitas politik antar negara.

Dalam pengambilan kebijakan politik luar negeri suatu negara, hendaknya didasari atas prinsip-prinsip kepentingan kebutuhan didalam negeri. Kebutuhan maupun kepentingan dalam negeri pada dasarnya merupakan suatu pokok dalam sebuah negara yang menghendaki suatu negara mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam strategi keamanan energi suatu negara, sangat berkaitan dengan ekonomi bahkan bisa saja berkaitan dengan politik. Dalam negara-negara yang menganut ekonomi modern, menjadikan industrialisasi didalam negeri adalah kunci utama stabilitas dan pembangunan perekonomian didalam negeri. Hal ini tentu berbanding lurus dengan kebutuhan energi didalam negeri suatu negara yang semakin naik. Sering menjadi sektor yang diabaikan oleh suatu negara, tetapi sebenarnya menjadi persoalan yang cukup krusial bagi negara yang hanya

---

<sup>37</sup> Eric Rosenbach & Aki J. Peritch, *The National Interest, Energy Security, and the Intelligence Community*, Harvard Kennedy School; Belfer Center for Science and International Affairs, 9 Juli 2009, diakses di <http://www.belfercenter.org/publication/national-interest-energy-security-and-intelligence-community>, pada (14/07/2017, 20:39 WIB).

memiliki sedikit sumber daya alam. Pasalnya, sumber daya alam seringkali diolah menjadi sumber daya energi listrik yang menghidupi kebutuhan hidup negara, baik itu dalam industri pabrik, maupun untuk perumahan.

Jika kita kembali pada teori rasional, tentu negara-negara yang hanya sedikit memiliki sumber daya alam energi, tentu akan menggantungkan kebutuhan energinya dengan negara lain yang memiliki cadangan alam energi yang melimpah. Tentu dalam mencapai kepentingannya ini, suatu negara memiliki dua cara. Pertama, melalui kerjasama. Kedua, melalui ekspansi militer. Tetapi, kebijakan politik luar negeri yang menentukan antara kedua pilihan tentu akan dipertimbangkan suatu negara secara rasional. Dalam hal kerjasama, tidak serta merta kerjasama akan terjalin secara mulus. Suatu kebijakan tentu akan terdapat *cost and benefit* yang semua pertimbangannya tentu memiliki pengaruh terhadap sektor energi maupun sektor lain seperti, politik, dan keamanan energi mereka. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional yang bertumpu kepada *national security* dalam sektor keamanan energi dan ekonomi, kemudian dalam sektor keamanan politik dan negara, dan melihat *cost and benefit* Turki dalam kerjasama ini pada masing-masing sektor tersebut.

## **1.6. Metodologi Penelitian.**

### **1.6.1. Jenis Penelitian.**

Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang sifatnya menjelaskan unit analisisnya sebagai variabel dependen, dan unit eksplanasinya sebagai variabel independen.

#### **1.6.1.2. Tingkat dan Level Analisa.**

Dalam penelitian ini mengambil unit analisisnya adalah “Alasan Turki”. Unit eksplanasi atau variabel yang mempengaruhi adalah “Kerjasama dengan Rusia dalam pembangunan reaktor nuklir Akkuyu.” Penelitian ini termasuk kategori korelasional karena pada level negara dengan negara.

#### **1.6.2. Teknik Analisa Data.**

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan informasi-informasi yang bersifat mendukung penelitian ini untuk dijadikan data yang pendukung dari teori dan konsep yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa alasan kepentingan Turki bekerjasama dengan Rusia dalam pembangunan reaktor nuklir.

##### **1.6.2.1. Teknik Pengumpulan Data.**

Penulis mengumpulkan data dengan teknik *library research* atau studi pustaka, yaitu mengumpulkan data berupa informasi-informasi melalui, buku, jurnal, *e-book*, *working paper*, berita *online*, artikel yang berkaitan dengan penelitian penulis.

##### **1.6.2.2. Ruang Lingkup Penelitian.**

###### **1.6.2.3.1. Batasan Materi.**

Agar penelitian ini tidak terlalu jauh dalam pembahasannya, maka sang peneliti membatasi dengan menjelaskan sisi rasional dari Turki dalam kerjasamanya membangun Reaktor Nuklir Akkuyu dengan Rusia.

#### **1.6.2.3.2. Batasan Waktu.**

Untuk lebih fokusnya pada penelitian ini mengenai masalah yang akan diteliti, penelitian ini hanya meneliti pada tahun 2008 sampai tahun 2016. Penelitian sampai tahun 2016 karena ditahun itulah dinamika hubungan Turki dan Rusia mengalami ujian dalam konstelasi politik internasional.

#### **1.7. Hipotesis.**

Kerjasama Turki dengan Rusia didasari atas pertimbangan *Cost and Benefit* pada dua motif utama. Motif pertama, adalah keamanan energi dan ekonomi, sedangkan motif kedua, dalam hal keamanan politik dan militer. Dalam keamanan energi, pembangunan energi nuklir memiliki keuntungan mulai dari efisiensi produksi dalam negeri, *supply* dalam negeri sekaligus mengurangi impor energi, energi yang ramah lingkungan, dan penggunaan teknologi. Sedangkan dalam keamanan politik dan militer, kerjasama energi ini digunakan sebagai alat untuk mempererat hubungan antara Turki dengan Rusia, serta pembangunan reaktor nuklir mulai mengarah pada pembuatan sistem persenjataan nuklir Turki untuk menambah kapabilitas militer Turki.

### 1.8. Sistematika Penulisan.

	<b>Pendahuluan.</b>
<b>Bab 1</b>	1.1. Latar Belakang. 1.2. Rumusan Masalah 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian. 1.3.1. Tujuan Penelitian. 1.3.2. Manfaat Penelitian 1.3.2.1. Akademis. 1.3.2.2. Praktis. 1.4. Penelitian Terdahulu. 1.4.1. Reaktor Nuklir Akkuyu. 1.4.2. Hubungan Turki-Rusia. 1.4.3. Kerjasama Energi Turki-Iran. 1.5. Kerangka Teori. 1.6. Metodologi Penelitian. 1.6.1. Jenis Penelitian. 1.6.1.2. Unit Analisa. 1.6.1.3. Unit Eksplanasi. 1.6.2. Teknik Analisa Data. 1.6.2.1. Teknik Pengumpulan Data. 1.6.2.2. Ruang Lingkup Penelitian. 1.6.2.3.1. Batasan Materi. 1.6.2.3.2. Batasan Waktu. 1.7. Hipotesis. 1.8. Sistematika Penulisan.
<b>Bab 2</b>	<b>Kerjasama Turki – Rusia dalam Energi dan Nuklir.</b> 2.1. Kerjasama Turki dengan Rusia dalam Energi Gas Alam dan Minyak. 2.2. Sejarah Kerjasama Nuklir Akkuyu. 2.3. Kesepakatan Kerjasama Nuklir Akkuyu. 2.4. Hambatan atau Tantangan Kerjasama Turki-Rusia.
<b>Bab 3</b>	<b>Strategi Keamanan Energi Turki.</b> 3.1. Kebutuhan dan Produksi Energi di Turki. 3.1.2. Produksi dan <i>Supply</i> Energi. 3.1.3. Prediksi Pemenuhan Energi di Turki Kedepan. 3.1.4. Visi 2023 dalam Pemanfaatan Energi Nuklir. 3.1.5. Rasionalisasi Turki Memilih Kerjasama dengan Rusia Membangun Nuklir. 3.1.6. Rasionalitas Pembangunan Energi Nuklir dengan Rusia. 3.2. Strategi Keamanan Ekonomi.
<b>Bab 4</b>	<b>Strategi Keamanan dan Politik Turki.</b> 4.1. Strategi Keamanan Turki.

	4.1.1. Pasca Perang Dingin. 4.2. Strategi Keamanan Politik. 4.3. Strategi Keamanan Domestik. 4.3.1. Aliansi Militer. 4.4. Antisipasi Ancaman Eksternal. 4.4.1. Nuklir sebagai Senjata
<b>Bab 5</b>	<b>Kesimpulan.</b>

